KEMENTERIAN PERDAGANGAN REPUBLIK INDONESIA BAPPEBTI	**News Title** : Menerka Arah Pasar Kripto Hingga Pembentukan Produk Derivatif	
	Media Name : bisnis.com	**Journalist** : Aziz Rahardyan
	Publish Date : 14 October 2024	**Tonality** : Positive
	News Page :	**News Value** : 3,000,000
	Resources : Kasan (Kepala Bappebti), Barry Matthew Meyer (Produk Manajer PT Pintu Kemana Saja (Pintu)), Vitalik Buterin (Trilema Blockchain diperkenalkan oleh Co-Founder Ethereum (ETH)), Asih Karnengsih (Direktur Eksekutif Asosiasi Blockchain Indonesia)	**Ads Value** : 1,000,000
	Section/Rubrication : Home	**Topic** : Bappebti Optimis Derivatif Kripto Tumbuh Pesat

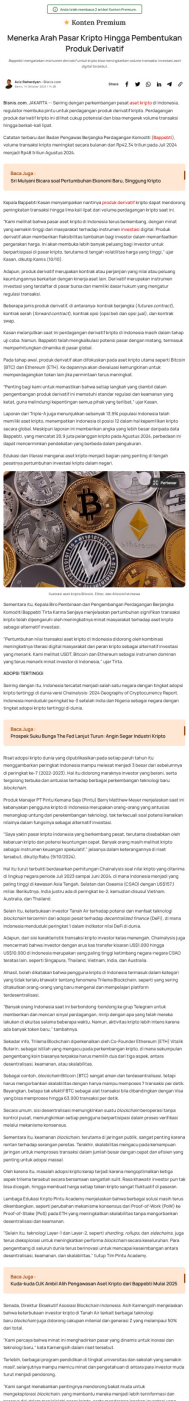

Anda telah membaca 2 artikel Konten Premium.

Konten Premium

Menerka Arah Pasar Kripto Hingga Pembentukan Produk Derivatif

Bappebti mengestakan instrumen derivatif untuk kripto bisa meningkatkan volume transaksi investasi aset digital tersebut.

Aziz Rahardyan - Bisnis.com
Senin, 14 Oktober 2024 | 11:38

Share

Bisnis.com, JAKARTA — Seiring dengan perkembangan pasar aset kripto di Indonesia, regulator membuka jalan untuk perdagangan produk derivatif kripto. Perdagangan produk derivatif kripto ini dinilai cukup potensial dan bisa mengerek volume transaksi hingga berkali-kali lipat.

Catatan terbaru dari Badan Pengawas Perdagangan Komoditi (Bappebti), volume transaksi kripto meningkat secara bulanan dari Rp42,76 triliun pada Juli 2024, menjadi Rp68 triliun Agustus 2024.

Baca Juga :
Sri Mulyani Bicara soal Pertumbuhan Ekonomi Baru, Singgung Kripto

Kepala Bappebti Kasan menyampaikan nantinya produk derivatif kripto dapat mendorong peningkatan transaksi hingga lima kali lipat dari volume perdagangan kripto saat ini.

"Kami melihat bahwa pasar aset kripto di Indonesia terus berkembang, dengan minat yang semakin tinggi dari masyarakat terhadap instrumen investasi digital. Produk derivatif akan memberikan fleksibilitas tambahan bagi investor dalam memanfaatkan pergerakan harga. Ini akan membuka lebih banyak peluang bagi investor untuk berpartisipasi di pasar kripto, terutama di tengah volatilitas harga yang tinggi," ujar Kasan, dikutip Kamis (10/10).

Adapun, produk derivatif merupakan kontrak atau perjanjian yang nilai atau peluang keuntungannya berkaitan dengan kinerja aset lain. Derivatif merupakan instrumen investasi yang terdaftar di pasar bursa dan memiliki dasar hukum yang mengatur regulasi transaksi.

Beberapa jenis produk derivatif, di antaranya kontrak berjangka (futures contract), kontrak swap (forward/cumback), kontrak opsi (opsi beli dan opsi jual), dan kontrak swap.

Kasan melanjutkan saat ini perdagangan derivatif kripto di Indonesia masih dalam tahap uji coba. Namun, Bappebti telah mengakuisisi potensi pasar dengan matang, termasuk memperhitungkan dinamika di pasar global.

Pada tahap awal, produk derivatif akan ditawarkan pada aset kripto utama seperti Bitcoin (BTC) dan Ethereum (ETH). Ke depannya akan dievaluasi kemungkinan untuk memperdagangkan token lain jika permintaan terus meningkat.

"Penting bagi kami untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dalam pengembangan produk derivatif ini memiliki standar regulasi dan keamanan yang ketat, guna melindungi kepentingan semua pihak yang terlibat," ujar Kasan.

Laporan dari Triple-A juga menunjukkan sebanyak 15,8% populasi Indonesia telah memiliki aset kripto, menempatkan Indonesia di posisi 12 dalam hal kepemilikan kripto secara global. Meskipun laporan ini memberikan angka yang lebih besar daripada data Bappebti, yang mencatat 26 juta pelanggan kripto pada Agustus 2024, perbedaan ini dapat mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam pengukuran.

Edukasi dan literasi mengenai aset kripto menjadi bagian yang penting di tengah pesatnya pertumbuhan investasi kripto dalam negeri.

Ilustrasi aset kripto Bitcoin, Ether, dan Blockchain Arrows

Sementara itu, Kepala Biro Pembinaan dan Pengembangan Perdagangan Berjangka Komoditi Bappebti Tirta Karma Senjaya menjelaskan pertumbuhan signifikan transaksi kripto telah dipengaruhi oleh meningkatnya minat masyarakat terhadap aset kripto sebagai alternatif investasi.

"Pertumbuhan nilai transaksi aset kripto di Indonesia didorong oleh kombinasi meningkatnya literasi digital masyarakat dan peran kripto sebagai alternatif investasi yang menarik. Kami melihat USDT, Bitcoin dan Ethereum sebagai instrumen dominan yang terus menarik minat investor di Indonesia," ujar Tirta.

ADOPSI TERTINGGI

Seiring dengan itu, Indonesia tercatat menjadi salah satu negara dengan tingkat adopsi kripto tertinggi di dunia versi Chainalysis: 2024 Geography of Cryptocurrency Report. Indonesia menduduki peringkat ke-3 setelah India dan Nigeria sebagai negara dengan tingkat adopsi kripto tertinggi di dunia.

Baca Juga :
Prospek Suku Bunga The Fed Lanjut Turun: Angin Segar Industri Kripto

Riset adopsi kripto dunia yang dipublikasikan pada setiap pertuh tahun itu menggambarkan peringkat Indonesia mampu melesat menjadi 3 besar dari sebelumnya di peringkat ke-7 (2022-2023). Hal itu didorong maraknya investor yang bereksi, serta tingginya ketiduka dan antusias terhadap berbagai perkembangan teknologi baru blockchain.

Produk Manajer PT Pintu Kemana Saja (Pintu) Barry Matthew Meyer menjelaskan aset ini kebanyakan penggunа kripto di Indonesia merupakan orang-orang yang antusias mengikuti untung dan perkembangan teknologi. Isk terlecuali soal potensi kenaikan nilainya dalam fungsinya sebagai alternatif investasi.

"Saya yakin pasar kripto Indonesia yang berkembang pesat, terutama disebabkan oleh kebanyakan kripto dan potensi keuntungan cepat. Banyak orang masih melihat kripto sebagai instrumen kesangan spekulatif," jelasnya dalam keterangannya di riset tersebut, dikutip Rabu (9/10/2024).

Hal itu turut terbukti berdasarkan pemhitungan Chainalysis soal nilai kripto yang diterima di tingkat negara periode Juli 2023 sampai Juni 2024, di mana Indonesia menjadi yang paling tinggi di kawasan Asia Tengah. Selatan dan Oseania (CSAO) dengan US$157 miliar. Berikutnya, India justru ada di peringkat ke-2, kemudian disusul Vietnam, Australia, dan Thailand.

Selain itu, ketertubuhan investor Tanah Air terhadap potensi dan manfaat teknologi blockchain terkenim dan adopsi pesat terhadap decentralized finance (DeFi), di mana Indonesia mendudukі peringkat 1 dalam indikator nilai DeFi di dunia.

Adapun, dari sisi karakteristik transaksi kripto investor kelas menengah, Chainalysis juga menyampaikan bahwa investor dengan arus kas transfer ritasenan USD1.000 hingga USD10.000 di Indonesia merupakan yang paling tinggi ketimbang negara negara OSAO lainnya seperti Singapura, Thailand, Vietnam, India, dan Australia.

Artinya, bisnis dikatakan bahwa penggunа kripto di Indonesia termasuk dalam kategori yang tidak terlalu khawatir tentang fenomena Trilema Blockchain, seperti yang sering dikatakan orang-orang yang baru mengenal dan mengelajari platform terdesentralisasi.

"Banyak orang Indonesia saat ini berbondong- bondong ke grup Telegram untuk membentuk dan mencari sinyal perdagangan, mirip dengan apa yang telah mereka lakukan di akuntas selama beberapa waktu. Namun, aktivitas kripto lebih intens karena ada banyak token baru," tambahnya.

Sebabar info, Trilema Blockchain diperkenalkan oleh Co-Founder Ethereum (ETH) Vitalik Buterin, sebagai istilah yang mengacu pada pertemhangan kripto, di mana sekumpulan pengembang kripto biasanya terpaksa harus memilih dua dari tiga aspek, antara desentralisasi, keamanan, atau skalabilitas.

Sebagai contoh, blockchain Bitcoin (BTC) sangat aman dan terdesentralisasi, tetapi harus mengorbankan skalabilitas dengan harus membuat hanya memproses 7 transaksi per detik. Sayangnya, belapa tak efektif BTC sebagai alat transaksi bila dibandingkan dengan Visa yang bisa memproses hingga 65.000 transaksi per detik.

Secara umum, sisi desentralisasi memungkinkan suatu blockchain beroperasi tanpa kontrol pusat, memungkinkan setiap pengguna berpartisipasi dalam proses verifikasi melalui mekanisme konsensus.

Sementara itu, keamanan blockchain, terutama di jaringan publik, sangat penting karena rentan terhadap serangan peretas. Terakhir, skalabilitas mengacu pada kemampuan jaringan untuk memproses transaksi dalam jumlah besar dengan cepat dan efisien yang penting untuk adopsi massal.

Oleh karena itu, masalah adopsi kripto kerap terjadi karena mengoptimalkan ketiga aspek trilema tersebut secara bersamaan sangatlah sulit. Rasa khawatir investor pun tak bisa disegah, hingga membuat harga setiap token kripto sangat fluktuatif di pasaran.

Lembaga Edukasi Kripto Pintu Academy menjelaskan bahwa berbagai solusi masih terus dikembangkan, seperti penciptaan mekanisme konsensus dari Proof-of-Work (PoW) ke Proof-of-Stake (PoS) pada ETH yang meningkatkan skalabilitas tanpa mengorbankan desentralisasi dan keamanan.

"Selain itu, teknologi Layer-1 dan Layer-2, seperti sharding, rollups, dan zkEVM, juga terus dikembangkan untuk meningkatkan performa blockchain secara keseluruhan. Para pengembang di seluruh dunia terus berinovasi untuk mencapai keseimbangan antara desentralisasi, keamanan, dan skalabilitas," tutup Tim Pintu Academy.

Baca Juga :
Kode Kuda OJK Ambil Alih Pengawasan Aset Kripto dari Bappebti Mulai 2025

Senada, Direktur Eksekutif Asosiasi Blockchain Indonesia Asih Karnengsih menjelaskan bahwa ketertubuhan investor kripto di Tanah Air terkait berbagai teknologi baru blockchain juga didorong cakupan inklusi dan generasi Z yang melanjapui 50% dari total.

"Kami percaya bahwa minat ini menghadirkan pasar yang dinamis untuk inovasi dan teknologi baru," kata Karnengsih dalam riset tersebut.

Terlebih, berbagai program pendidikan di tingkat universitas dan sekolah yang semakin masif, sehingga hal ini mampu memicu minat dan pengetahuan di antara para investor muda turut menjadi pendorong.

"Kami sangat menekankan pentingnya mendorong bukat muda untuk mengeksplorasi blockchain, yang membantu mereka menjadi lebih berinformasi dan percaya diri dalam menjelajahi pasar kripto, serta mendorong lanskap investasi yang dinamis dan inovatif di negara ini," tutupnya.